

Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan dan Penanganan Balita Stunting Dengan Akupressure dan PMT Pemulihan Pangan Lokal Di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo

Mirthasari Palupi^{*)1)}; Enggar Anggraeni^{*)2)}; Wuri Widi Astuti^{*)3)}; Agus Syafruddin^{*)4)}; Eka Galuh Sepia Frasholeh^{*)5)}; Novantri Corina Zangga^{*)6)}; Chyntia Yulita Sari^{*)7)}

¹⁾²⁾⁵⁾⁶⁾ *Jurusan Gizi: Akademi Gizi Karya Husada Kediri, Kediri*

³⁾⁷⁾ *Jurusan Kebidanan: Stikes Karya Husada Kediri, Kediri*

⁴⁾ *Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Kediri*

Abstrak

Stunting merupakan dimana kondisi gagal tumbuh anak dibawah 2 tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada waktu yang lama (kronis). Hal ini dapat memiliki dampak buruk pada fisik dan psikologis anak. Oleh sebab itu kegiatan ini dilakukan, untuk memberikan nutrisi yang baik bagi balita dengan melakukan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dengan Akupressure yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bendo. Peran aktif kader dalam hal ini juga diperlukan untuk menjaga kelangsungan program ini. Sebanyak 5 desa dengan jumlah posyandu 27 dan 140 kader Balita di wilayah kerja Puskesmas Bendo. Metode yang dilakukan berupa memberikan penyuluhan melalui transfer teknologi cipta kreasi menu PMT pemulihan dengan bahan pangan lokal, dan transfer teknologi akupressure kepada para kader posyandu balita yang dilakukan di setiap desa secara bergilir di wilayah kerja Puskesmas Bendo. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kreatif kader dalam menyusun menu PMT pemulihan dengan bahan pangan lokal dan terampil dalam melakukan akupressure kepada balita. Dari kegiatan ini diharapkan dapat membantu mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Bendo dan peran aktif kader dalam penanggulangan stunting.

Kata kunci: *Stunting, PMT-P, Akupressure*

Abstract

Stunting is where the condition of failure to thrive in children under 2 years is caused by malnutrition for a long time (chronic). This can have a devastating impact on a child's physical and psychological well-being. Therefore, this activity is carried out, to provide good nutrition for toddlers by conducting a Recovery Supplementary Feeding (PMT) program with Acupressure which is carried out in the working area of the Bendo Health Center. The active role of cadres in this regard is also needed to maintain the continuity of this program. A total of villages with 27 integrated healthcare center and 140 cadres under five in the working area of the Bendo Health Center. The method carried out is in the form of providing counseling through technology transfer, creating PMT menus, recovery with local food ingredients, and transferring acupressure technology to integrated healthcare center cadres under five which is carried out in each village in rotation in the Bendo Health Center work area. The result of the activity showed an increase in knowledge, skills and creative cadres in compiling recovery PMT menus with local food ingredients and skilled in acupressure for toddlers. From this activity, it is expected to help prevent stunting in the Bendo Health Center work area and the active role of cadres in stunting prevention.

Keywords: *Stunting, PMT-P, Acupressur*

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak secara garis besar merupakan dampak ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional imbalance*) berupa penyakit kronis, berat badan lebih, alergi, dan gizi kurang dan apabila terdapat masalah gizi akan menyebabkan gangguan terutama pada tumbuh kembang otak tidak akan bisa diperbaiki lagi. Gizi kurang pada anak tidak hanya mempengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga akan mempengaruhi kualitas kecerdasan dan produktifitas kerjanya diusia remaja dan dewasa

Memperlihatkan permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia masih tergolong tinggi antara

lain sebanyak 30% balita mengalami stunting, balita dan sangat kurus sebanyak 10,2, sedangkan balita gemuk sebanyak 8%.^[4]

Stunting (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Di Indonesia stunting merupakan satu masalah gizi yang menjadi pusat utama saat ini. Stunting yaitu kondisi kurangnya gizi secara kronis yang disebabkan karena intake nutrisi yang kurang dalam waktu yang lama, yang berdampak pada masalah pertumbuhan pada anak, seperti tinggi badan yang lebih rendah atau pendek dari usianya.^[3]

Kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini dapat

berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting yaitu: faktor yang berkaitan dengan ketahanan pangan terutama akses terhadap pangan yang bergizi, lingkungan masyarakat yang terkait dengan pemberian makan bayi dan anak kecil, akses layanan medis pencegahan dan pengobatan, serta kesehatan lingkungan termasuk ketersediaan sarana air minum dan sanitasi (lingkungan). Intervensi terhadap faktor-faktor tersebut akan mencegah terjadinya stunting.^[6]

Dengan ini perlu adanya penanganan secara spesifik dan sensitif yang melibatkan peran lintas program dan lintas sektor. Pencegahan dan penanganan bisa dilakukan dengan menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan protein hewani pada ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) dan balita sesuai dengan ketersediaan sumber protein hewani lokal. Sebagai contoh, lele, telur, ikan, ayam, dan sebagainya.^[2]

Puskesmas Bendo merupakan Lembaga pemerintahan bidang kesehatan yang berada dibawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil data Puskesmas Bendo tahun 2022 menunjukkan bahwa balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek (stunting) adalah 15,2% dan termasuk dalam 10 puskesmas dengan presentasi stunting tertinggi di kabupaten Kediri.

Oleh sebab itu, dilakukan Transfer Teknologi inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Akupresure. Pada program Maching Fund yang diajukan oleh Akademi Gizi Karya Husada Kediri. Program ini dilakukan dengan cara melakukan pendampingan dan pemberian PMT

Pemulihan dengan bahan lokal yang dimodifikasi dengan Akupresure.

PMT pemulihan ini ditujukan sebagai makanan tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama atau makanan sehari-hari. Kebanyakan anak yang stunting mengalami kesulitan makan. Sehingga memerlukan penanganan untuk mengatasi hal ini dengan memberikan Akupresure yang bertujuan untuk meningkatkan nafsu makan anak dan meningkatkan status gizinya.

Pemilihan bahan untuk pembuatan PMT-Pemulihan ini berbasis bahan makanan lokal

menyesuaikan dengan menu makanan yang ada di daerah setempat, mudah didapatkan dan harganya terjangkau. Yang telah dimodifikasi sehingga ibu balita bisa mempraktekkannya sendiri dirumah. Selain itu, balita juga akan tertarik dan menyukainya dengan tampilannya yang menarik. Karena selama ini PMT hanya berupa biskuit saja, yang membuat balita merasa bosan sehingga hasilnya tidak efektif.

Modifikasi makanan tersebut dapat diharapkan mengatasi kesulitan makan pada balita. Masalah kesulitan makan disini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kurang konsumsi energi dan zat gizi, maka selain dengan PMT-Pemulihan yang lebih bervariasi dapat pula dilakukan modifikasi untuk mengatasi kesulitan makan yaitu dengan terapi akupresure pada titik-titik meridian tertentu untuk memperlancar peredaran darah pada limpa dan sistem pencernaan.^[1]

Pemberian makanan tambahan (PMT) khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi, baik PMT penyuluhan maupun PMT pemulihan, yang diberikan kepada bayi dan anak dengan kategori kurus usia 6-59 bulan yaitu berdasarkan hasil pengukuran berat badan menurut panjang badan/tinggi badan lebih kecil dari minus dua standar deviasi (<-2SD) termasuk balita dengan bawah garis merah (BGM) dari keluarga miskin menjadi sasaran prioritas penerima PMT ini.

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah memberikan solusi berupa Kemandirian kesehatan bagi Masyarakat di wilayah kerja PKM Bendo dalam upaya penurunan angka kejadian Stunting

METODE PENGABDIAN

Tempat dan Waktu. Pelatihan kader balita dilaksanakan di 5 balai desa wilayah kerja Puskesmas Bendo, yang meliputi: Balai Desa Pelem, Darungan, Sumber Bendo, Bendo, dan Sambirejo. Kegiatan yang dilakukan pada PKM ini adalah berupa Transfer teknologi pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dilaksanakan pada hari senin – jumat tanggal 21-25 Agustus 2023. Untuk transfer teknologi akupresue dilaksanakan pada hari selasa – sabtu tanggal 22-26 Agustus 2023. Media yang digunakan berupa buku saku PMT lokal dan Akupesur (pijat Tui Na). Mitra Pada kegiatan PKM ini adalah UPTD Puskesmas Bendo

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran pada pelatihan ini adalah kader balita di wilayah kerja

Puskesmas Bendo. Dengan jumlah posyandu 27 posyandu balita dan 140 kader Balita.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian dilakukan dengan cara memberikan demo masak dan akupresure pada kader dan ibu-ibu balita.

Output dari kegiatan PKM adalah kader posyandu balita nantinya akan terampil dan kreatif dalam menyusun menu PMT Pemulihan dengan bahan pangan lokal dan kader posyandu balita nantinya akan terampil dalam melakukan akupresur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transfer Teknologi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Transfer teknologi pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dilakukan di setiap desa secara bergilir di wilayah UPTD Puskesmas Bendo sejumlah 5 desa dengan jumlah posyandu 27 posyandu balita dan 140 kader balita.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Dimulai pada tanggal 21 Agustus 2023 dilaksanakan di Desa Pelem, tanggal 22 Agustus 2023 dilaksanakan di Desa Darungan, tanggal 23 Agustus 2023 dilaksanakan di Desa Bendo, tanggal 24 Agustus 2023 dilaksanakan di Desa Sambirejo dan tanggal 25 Agustus 2023 dilaksanakan di Desa Sumber bendo. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu balita, kader tiap posyandu, bidan koordinator, petugas gizi, perawat dan promkes. Antusiasme mereka sangat tinggi, terbukti dengan tingginya respon dan pertanyaan mengenai kegiatan tersebut saat berlangsung.

Tahapan dalam teknologi pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dilakukan terlebih dahulu persiapan alat dan bahan untuk memasak, selanjutnya diberikan penjelasan singkat mengenai menu yang akan dimasak. Menu yang dipraktikkan ada 3 menu yaitu: hotdog labu kuning isi sosis sayuran, klapertart singkong kukus dan sus goreng ayam sayur.

Saat berlangsungnya praktek masak, para ibu balita dan kader posyandu memiliki antusiasme yang sangat tinggi, terbukti dengan tingginya respon dan pertanyaan mengenai kegiatan tersebut. Serta antusias ibu dalam mengikuti praktek masak yang sedang berlangsung.

Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dan ibu kader tentang pemberian makanan tambahan berbahan lokal, yang ditujukan dapat menjadi alternatif masakan bagi balita.

Hasil yang diperoleh dari transfer teknologi pemberian makanan tambahan (PMT) lokal yaitu, kader bisa membuat PMT pemulihan yang dapat diterima oleh balita sehingga berat badan balita naik rata-rata 300 gram selama intervensi 90 hari.



Gambar 1. Transfer Teknologi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Transfer Teknologi Akupresure

Akupresure merupakan bagian dari Tradisional Chinese Medicine (TCM) yang dapat menjadi komplementer dari perawatan secara holistic dengan cara memberikan tekanan menggunakan tangan, ibu jari atau perangkat lain untuk merangsang bagian atau titik tertentu (titik acupoint) pada tubuh yang sesuai dengan organ, emosi atau reseptor sensorik tertentu.

Akupresure ini merupakan akupresure pijat Tui Na yang difokuskan pada titik yang dapat meningkatkan nafsu makan. Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada ablit dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan akupunktur (Noflidaputri et al., 2020).^[5]

Transfer teknologi akupresure ini dilakukan di setiap desa secara bergilir di wilayah UPTD Puskesmas Bendo sejumlah 5 desa dengan jumlah posyandu 27 posyandu balita dan 140 kader balita.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Hari pertama dimulai dari Desa Pelem pada tanggal 22 Agustus 2023, hari kedua di Desa Darungan pada tanggal 23 Agustus 2023, hari ketiga di Desa Bendo pada tanggal 24 Agustus 2023, hari keempat di Desa Sambirejo

pada tanggal 25 Agustus 2023, dan hari kelima di Desa Sumber Bendo pada tanggal 26 Agustus 2023.

Kegiatan ini diawali dengan pembagian buku akupresure dan minyak pijat, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang transfer teknologi akupresure. Setelah itu dilakukan praktek pemijatan kepada balita yang diikuti oleh ibu balita dan kader. Disini terlihat ibu balita dan kader antusias dalam mengikuti kegiatan transfer teknologi akupresure, dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh mereka.

Manfaat kegiatan ini yaitu memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak, memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun emosional, dapat merangsang aktivitas saraf yang akan menyebabkan penyerapan lebih baik pada sistem pencernaan sehingga anak akan lebih cepat lapar, dan pada bayi premature akan meningkatkan berat badan, serta meningkatkan kualitas tidur anak.

Hasil yang didapatkan setelah melakukan praktek akupresure pijat Tui Na pada balita di masing-masing posyandu yaitu, balita lebih rileks dan dapat beristirahat dengan efektif. Sehingga membuat balita lebih banyak melakukan aktivitas dan merasa cepat lapar, sehingga nafsu makanya meningkat.



Gambar 2. Transfer Teknologi Akupresure

SIMPULAN DAN SARAN

Pencegahan dan penanganan masalah terkait balita status gizi pendek dan sangat pendek (stunting) telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bendo. Pemberian PMT dengan bahan pangan lokal yang lebih bervariasi menu dilakukan selama 90 hari kepada balita status gizi pendek dan sangat pendek (stunting) dengan dimodifikasi akupresure selama 36-40 kali

selama 90 hari. Dan sejumlah 137 balita telah mendapatkan makanan tambahan pemulihan dengan bahan pangan lokal yang lebih bervariasi menu yang dimodifikasi dengan akupresure.

Selain itu, ibu balita dan kader juga lebih terampil dan kreatif dalam menyusun menu PMT pemulihan dengan bahan pangan lokal dan terampil dalam melakukan akupresure kepada balita. Untuk rekomendasi kegiatan PKM selanjutnya adalah dapat dikembangkan inovasi lanjutan terbaru dalam pencegahan dan penanganan serta penurunan angka stunting dengan penambahan mikromineral pada PMT pemulihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Kemendikbud yang telah mendanai program Matching Fund ini, Asosiasi Perguruan Tinggi Vokasi, Puskesmas Bendo, Akdemi Gizi Karya Husada Kediri, Ahli Gizi dan Bidan Puskesmas Bendo, Ibu kader wilayah kerja Puskesmas Bendo, Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Bendo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni, E., Palupi, M., Risma Trisnagati, & Gizi Karya Husada Kediri, A. Perubahan Status Gizi Balita Dengan Akupresure Selama Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Balita. Ponorogo : UWAIS; 2020.
- [2] Irwan, T, M., Kadir, S., & Amalia, L. Efektivitas Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Kurang Dan Stunting. 2020. 59–67.
- [3] KEMENKES RI. Cegah Stunting Itu Penting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2, 5–49. 2018.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riskesdas. 2018.
- [5] Noflidaputri, R., Meilinda, V., & Hidayati, Y. Efektivitas Pijat Tui Na Dalam Meningkatkan Berat Badan Terhadap Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo. *Maternal Child Health Care Journal*, 2(1). 2020.
- [6] Strategi Nasional. Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). *Stranas*: 2018.